

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian tahun 2020 dihadapkan dengan krisis yang luar biasa dan belum pernah terjadi sebelumnya. Krisis tersebut berawal dari merebaknya pandemi *COVID-19* di Tiongkok dengan kilat menjalar ke banyak negara dunia, menimbulkan permasalahan besar di bidang kesehatan maupun kemanusiaan. Upaya pemerintah di berbagai negara untuk menekan laju penyebaran virus melalui pembatasan mobilitas masyarakat justru berdampak pada penurunan aktivitas ekonomi global. Kondisi ini memicu gelombang resesi di banyak negara dan menimbulkan kepanikan di pasar keuangan internasional. Ketidakpastian ekonomi tersebut turut meningkatkan kerentanan eksternal negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.²

Implementasi kebijakan penanganan pandemi berdampak serius terhadap pertumbuhan ekonomi global. Permasalahan dalam pertumbuhan ekonomi sendiri mencakup berbagai aspek, tidak hanya tentang naiknya produksi secara keseluruhan, tetapi juga menyangkut transformasi mendasar dalam struktur perekonomian, mulai dari perubahan sektor-sektor industri, komposisi demografis dan geografis, hingga tatanan sosial serta kelembagaan yang menopang aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, kajian mengenai

² Silvy Ambarwati et al., “Analisis pertumbuhan ekonomi pasca covid-19 terhadap nilai inflasi yang ada di Indonesia,” *Jurnal Ekonomi KIAT*, 34.2 (2023), 41–46 <<https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat>>.

pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu isu penting yang banyak mendapat perhatian dari para ekonom, terutama dalam mengukur kinerja ekonomi suatu negara selama masa pandemi *COVID-19* dan memperkirakan arah pemulihannya pada periode pasca-pandemi.³

Pertumbuhan ekonomi Indonesia terbukti mengalami pelemahan signifikan pada masa pandemi *COVID-19*. Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada triwulan II tahun 2020 perekonomian Indonesia berkontraksi hingga -5,32 persen (yoy). Penurunan ini terjadi akibat beberapa faktor, antara lain menurunnya konsumsi keluarga atau kemampuan belanja warga secara luas karena terganggunya aktivitas ekonomi selama pandemi, serta melemahnya penanaman modal di aneka sektor bisnis akibat meningkatnya ketidakpastian dan kekhawatiran pelaku ekonomi untuk memulai kegiatan usaha baru.⁴

³ Iriyadi Iriyadi dan Jan Horas Veryady Purba, “Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Faktor Pendorong Pada Pandemi Covid-19,” *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 10.3 (2022), 529–44 <<https://doi.org/10.37641/jimkes.v10i3.1557>>.

⁴ Khairul Akbar Khairul Akbar et al., “Dampak Pandemi Covid 19 pada Pertumbuhan Perekonomian Indonesia,” *Jurnal Agriuma*, 4.2 (2022), 88–96 <<https://doi.org/10.31289/agri.v4i2.8247>>.



Sumber: GoodStats, 2025

Grafik 1.1
Laju Pertumbuhan Perekonomian Indonesia
per Kuartal 2020-2023 (yoy)

Berdasarkan grafik 1.1, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi tajam pada kuartal II tahun 2020 sebesar -5,32 persen (*y-on-y*), yang menjadi titik terendah dari pandemi *COVID-19* serta aturan pembatasan sosial. Namun, pada kuartal-kuartal berikutnya perekonomian mulai menunjukkan tren pemulihan seiring dengan pelonggaran kebijakan serta meningkatnya kegiatan ekonomi warga. Memasuki tahun 2021, laju pertumbuhan ekonomi kembali positif dan sempat mencapai puncaknya pada kuartal II 2021 sebesar 7,07 persen (*yoy*).

Pada periode 2022 hingga 2023, pertumbuhan ekonomi Indonesia relatif stabil di kisaran 4,9–5,3 persen. Kondisi ini mencerminkan bahwa proses pemulihan ekonomi pasca pandemi berlangsung cukup kuat dan berkelanjutan, didukung oleh meningkatnya konsumsi rumah tangga, ekspor,

serta akselerasi transformasi digital yang memperkuat aktivitas ekonomi nasional.

Setelah masa pandemi, kebiasaan masyarakat dalam beraktivitas mulai banyak berubah. Banyak hal yang sebelumnya dilakukan secara langsung, kini beralih ke cara-cara digital. Dari situ, muncul dorongan besar terhadap perkembangan teknologi dan sistem digital di berbagai bidang, termasuk ekonomi. Proses ini kemudian menjadi salah satu pendorong penting dalam pemulihan ekonomi nasional. Lewat transformasi digital, kegiatan ekonomi bisa terus berjalan meskipun mobilitas masyarakat sempat terbatas, dan justru membuka peluang baru bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia ke depannya.

Perkembangan revolusi industri 4.0 memicu transformasi mendasar dalam mekanisme ekonomi dunia, di mana digitalisasi berkaitan erat dengan perkembangan aktivitas ekonomi. Kegiatan ekonomi yang berbasis teknologi digital seperti perdagangan elektronik, aplikasi seluler, layanan daring, hingga infrastruktur dimendigital munculkan sebagai kekuatan baru dalam membentuk arah ekonomi modern.⁵ Perkembangan ekonomi digital di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, nilai transaksi *e-commerce* pada tahun 2023 mencapai Rp1.100,87 triliun, meningkat sekitar 40% dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, jumlah usaha *e-commerce* juga tumbuh pesat, mencapai 3,82 juta

⁵ I. G. A. R. Adriati, I. G. A. W., & Damayanti, "JUIMA : Jurnal Ilmu Manajemen JUIMA : Jurnal Ilmu Manajemen," *Gaya Hidup, Work-Life Balance, Internal Locus of Control Terhadap Kinerja Mahasiswa Pekerja Part-Time Di Kota Denpasar*, 13.1 (2023), 44–45.

unit usaha atau naik sekitar 27,40% dibandingkan tahun 2022. Ini menggambarkan bahwa digitalisasi semakin berperan penting dalam



memperluas aktivitas ekonomi dan memperkuat fondasi ekonomi nasional.

Sumber: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2025

Grafik 1.2
Gross Merchandise Value (GMV) Pasar E-Commerce
Di Indonesia Periode 2019-2023

Grafik 1.2 menggambarkan perkembangan *Gross Merchandise Value* (GMV) atau nilai barang dagangan kotor di pasar *Customer-to-Customer* (C2C) Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023. GMV menunjukkan total nilai barang yang dijual melalui transaksi antar konsumen di platform *e-commerce*. Terlihat bahwa nilai GMV terus mengalami tren kenaikan setiap tahun, menandakan pertumbuhan aktivitas ekonomi digital di Indonesia. Pada tahun 2023, GMV mencapai lebih dari USD 62 miliar, angka yang menunjukkan skala besar transaksi C2C di Indonesia dan memperkuat peran transformasi digital sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional. Kenaikan

ini juga mencerminkan meningkatnya adopsi platform digital oleh masyarakat, baik sebagai penjual maupun pembeli, serta semakin meluasnya partisipasi ekonomi digital di seluruh negeri.

Pertumbuhan *GMV C2C* yang signifikan antara 2019 hingga 2023 menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia semakin aktif memanfaatkan platform digital untuk aktivitas perekonomian harian. Fenomena ini mendorong pemerintah dan Bank Indonesia (BI) untuk memperkuat ekosistem ekonomi digital melalui berbagai kebijakan. Salah satu inisiatif utama adalah pengembangan sistem pembayaran non-tunai. Dengan mendorong pemanfaatan sistem pembayaran digital, pemerintah dan BI tak hanya menyederhanakan transaksi bagi pelaku usaha dan konsumen, tetapi juga memperkuat fondasi pertumbuhan ekonomi Indonesia di era digital.

Salah satu tanggung jawab utama Bank Indonesia sebagai otoritas moneter, perbankan, dan sistem pembayaran adalah menjaga stabilitas sistem keuangan selain stabilitas moneter. Kedua hal ini saling terkait, gangguan pada infrastruktur keuangan berpotensi menghalangi efektivitas kebijakan moneter, sementara ketidakstabilan moneter juga bisa mengganggu sistem keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, menjaga stabilitas infrastruktur keuangan terus menjadi tugas utama Bank Indonesia.⁶ Sejalan dengan itu, mendorong pembayaran non-tunai menjadi salah satu langkah

⁶ Sulfaunsilah et al., "Peran Aktif Bank Indonesia Dalam Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan Melalui Sistem Pembayaran," *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1.5 (2025), 214–20.

strategis untuk menjaga stabilitas keuangan sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi digital.

Guna memajukan sistem pembayaran berbasis elektronik, pemerintah lewat Bank Indonesia meluncurkan standar QR nasional bernama *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* mulai 1 Januari 2020. *QRIS* menjadi patokan nasional yang mempermudah transaksi digital via *e-wallet*, *mobile banking*, atau *app* uang elektronik, demi menyatukan dan menyederhanakan pembayaran di Indonesia. Berdasarkan prinsip UNGGUL (Universal, Gampang, Untung, Langsung), *QRIS* bertujuan tingkatkan kelancaran transaksi, percepat inklusi keuangan, dukung UMKM berkembang, serta mendukung ekonomi digital nasional.⁷

QRIS menunjukkan perkembangan yang pesat dalam mendukung ekosistem ekonomi dan keuangan digital di Indonesia. Hingga Semester I 2025, *QRIS* telah digunakan oleh 57 juta pengguna dan melibatkan 39,3 juta *merchant*, di mana sebagian besar sekitar 93% merupakan UMKM. Selama periode tersebut, total transaksi melalui *QRIS* menyentuh 6,05 miliar dengan transaksi bernilai sekitar Rp579 triliun. Data ini menunjukkan bahwa adopsi pembayaran digital semakin luas, terutama di kalangan UMKM, sehingga *QRIS* berperan penting dalam memperkuat inklusi keuangan dan berkaitan dengan peningkatan aktivitas ekonomi nasional.⁸

⁷ R., Anggraini, A., Damayanti, S. P., Situmeang, V. Siburian, “Pengaruh Penggunaan E-Money Dan QRIS Terhadap Kemudahan Bertransaksi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2021 Universitas Negeri Medan,” *Journal on Education*, 07.01 (2024), 7963–75.

⁸ Bank Indonesia., “QRIS Jelajah Indonesia 2025 Dorong Digitalisasi Dengan Wisata Budaya” 4 agustus, 2025 <https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2717025.aspx> [diakses 23 Oktober 2025].

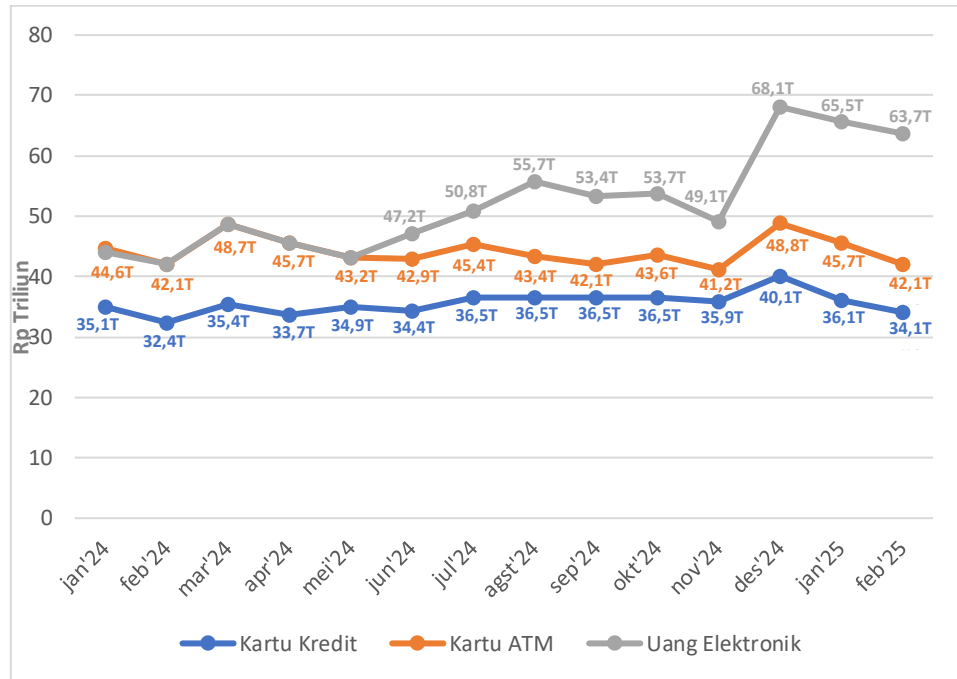
Dengan adanya *QRIS*, pemerintah dan Bank Indonesia tidak hanya mempermudah proses pembayaran digital, tetapi juga menggiatkan inklusi keuangan serta kemajuan ekonomi digital di Indonesia. Selain *QRIS*, penggunaan *e-money* atau uang elektronik juga meningkat pesat, menjadi alternatif pembayaran non-tunai yang praktis dan aman bagi masyarakat. Perkembangan ini menunjukkan bahwa masyarakat dan pelaku usaha semakin terbiasa dengan transaksi digital, yang membuka peluang untuk meningkatkan efisiensi ekonomi.

E-money merupakan alat bayar digital dengan saldo yang tersimpan dalam bentuk elektronik dan dapat digunakan setelah melakukan *top-up*. Selain memfasilitasi transaksi konvensional, *e-money* juga bisa diterapkan sesuai kaidah syariah. Kepercayaan dan keamanan menjadi faktor penting, karena keamanan yang baik meningkatkan loyalitas pengguna dan mengurangi risiko transaksi. Penggunaan *e-money* juga membuat pembayaran lebih kilat, mudah, dan hemat dibandingkan uang fisik.⁹ Seiring perkembangan ini, masyarakat dan pelaku usaha semakin terbiasa dengan pembayaran digital, sehingga *e-money* menjadi salah satu instrumen penting dalam memajukan inklusi keuangan serta kemajuan ekonomi digital Indonesia.

Transaksi uang elektronik kian mendominasi kegiatan harian. Laporan Bank Indonesia menyebut nilai *e-money* di Februari 2025 tembus Rp63,74 triliun, naik 53,97% dari periode tahun lalu. Angka itu sudah

⁹ Siburian.

melebihi transaksi kartu ATM/debit (Rp42,12 triliun) dan kartu kredit (Rp34,12 triliun), yang pertumbuhannya jauh lebih lambat.¹⁰



Sumber: GoodStats, 2025

Grafik 1.3
Perbandingan Nilai Transaksi Uang Elektronik dan Kartu di Indonesia 2020-2025

Menurut Bank Indonesia, jumlah *merchant* yang menggunakan *QRIS* terus bertambah, dan hingga Mei 2023 telah mencapai sekitar 26,1 juta, dengan sekitar 91% berasal dari sektor UMKM. Di Jawa Timur, penggunaan *QRIS* juga menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, di mana hingga Desember 2023 jumlah penggunaannya mencapai 6,29 juta, meningkat sekitar 54,6% dibandingkan Desember tahun sebelumnya.¹¹ Pertumbuhan ini

¹⁰ AGNES Z. YONATAN, “Nilai Transaksi Uang Elektronik Sepanjang 2024 Capai Rp2,5 Kuadriliun,” *GoodStats*, 2025 <<https://goodstats.id/article/nilai-transaksi-uang-elektronik-sepanjang-2024-capai-rp2-5-kuadriliun-iFpMa>> [diakses 23 Oktober 2025].

¹¹ Muchammad Milladi Andhika, Mintarti Ariani, dan Bambang Budiarto, “Tantangan Perkembangan Teknologi Melalui Metode Pembayaran Qris Bagi Umkm Dan Konsumen,” *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9.1 (2025), 1522–39 <<https://doi.org/10.31955/mea.v9i1.5233>>.

menunjukkan bahwa *QRIS* semakin diterima oleh masyarakat dan pelaku usaha terutama UMKM, sehingga mendorong adopsi pembayaran digital dan memperluas inklusi keuangan di Indonesia.

Menurut Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto, upaya percepatan perubahan menuju digital di berbagai sektor ekonomi terus diintensifkan oleh pemerintah sebagai bagian dari strategi penguatan perekonomian nasional. Indonesia bahkan menyumbang sekitar 41,9% dari keseluruhan nilai transaksi perekonomian digital Asia Tenggara tahun 2020, dengan nilai mencapai 44 miliar dolar AS, yang sebagian besar berasal dari *e-commerce*. Transaksi *e-commerce*, perbankan digital, dan uang elektronik diperkirakan terus meningkat, masing-masing tumbuh 48,4%, 30,1%, dan 35,7% (YoY). Selain itu, sektor *fintech lending* juga berkembang pesat dengan total pinjaman mencapai Rp26,09 triliun hingga Agustus 2021.¹²

Pemerintah Republik Indonesia telah mengimplementasikan serangkaian strategi kebijakan guna menunjang penerapan alat pembayaran non-tunai, meliputi regulasi yang dirancang untuk mempromosikan pemanfaatan uang elektronik dan layanan perbankan seluler. Program seperti Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT) memiliki tujuan untuk memperluas jangkauan inklusi finansial dan mengakselerasi pemanfaatan alat pembayaran digital di seluruh segmen populasi. Penyediaan layanan perbankan digital

¹² Susiwiwono Moegiarso, "Pemerintah Dukung Pengembangan Inovasi Keuangan Digital," *KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN REPUBLIK INDONESIA*, 2021 <<https://ekon.go.id/publikasi/detail/3369/pemerintah-dukung-pengembangan-inovasi-keuangan-digital>> [diakses 24 Oktober 2025].

tersebut berupaya untuk menyebarkan serta mempermudah inklusi finansial dan akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan tanpa hambatan geografis maupun temporal.¹³

Salah satu faktor utama yang mendorong pemanfaatan pembayaran digital bergantung pada pandangan soal kemudahan serta kelancaran transaksi. Pembayaran digital membuat proses berbelanja menjadi lebih praktis karena tidak lagi memerlukan perhitungan maupun penyerahan uang tunai secara langsung. Situasi tersebut memudahkan konsumen melakukan transaksi lebih kilat dan hemat waktu, sehingga akhirnya memicu peningkatan jumlah pembelian. Di Indonesia, penerapan *QRIS* juga berperan penting dalam menciptakan interoperabilitas antar penyedia layanan pembayaran, sehingga pengguna dapat bertransaksi tanpa perlu berganti aplikasi atau rekening. Sistem ini berhasil menghilangkan rintangan teknologi yang dulu menghalangi penerapan pembayaran digital.¹⁴

Selain itu, meningkatnya penggunaan pembayaran digital menunjukkan perubahan gaya hidup masyarakat yang makin akrab dengan teknologi. Transaksi yang cepat dan mudah membuat proses ekonomi lebih hemat waktu dan biaya. Sistem ini juga menawarkan keamanan dan kenyamanan yang lebih tinggi bagi pengguna, karena transaksi tercatat otomatis dan minim risiko. Secara keseluruhan, kemudahan tersebut

¹³ Hanaya Tri dan Meyharin Sihotang, "Perbandingan Efisiensi Transaksi Uang Digital Dan Uang Tunai Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3.1 (2025), 245–52 <<https://doi.org/10.61722/jiem.v3i1.3496>>.

¹⁴ Sulwani Husna Afrizal dan Tarada Berlian Megananda, "Eksplorasi Dampak Pembayaran Digital Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat an Exploratory Study of the Impact of Digital Payments on," 2025, 15101–8.

mempercepat sirkulasi uang, meningkatkan konsumsi, serta memberi dampak sosial ekonomi positif seperti tumbuhnya inklusi keuangan dan aktivitas usaha digital. Efisiensi tersebut dapat dilihat dari perbandingan antara transaksi digital dan transaksi tunai, khususnya dalam hal kecepatan, biaya, keamanan, kenyamanan pengguna, serta dampak sosial ekonomi yang dihasilkan¹⁵

Kecepatan transaksi antara uang tunai dan uang digital menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Proses transaksi dengan uang tunai umumnya memakan waktu lebih lama, terutama dalam kondisi ramai yang menimbulkan antrean panjang seperti di pasar tradisional atau tempat makan. Rata-rata penyelesaian transaksi tunai membutuhkan waktu sekitar tiga hingga lima menit, meskipun hal ini sangat bergantung pada situasi. Sebaliknya, transaksi menggunakan uang digital dapat diselesaikan hanya dalam hitungan detik. Pemanfaatan teknologi seperti kode QR (*Quick Response*) dan Komunikasi Jarak Dekat (*Near Field Communication/NFC*) mempermudah pengguna menjalankan pembayaran dengan cepat dan efisien. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 75% responden menyatakan bahwa transaksi digital terasa lebih cepat dibandingkan dengan uang tunai.

Dari sisi biaya, transaksi uang tunai memang tidak memerlukan biaya langsung, namun tetap menimbulkan beban lain seperti biaya keamanan fisik dan pencetakan uang. Pelaku usaha yang masih bergantung pada transaksi tunai juga biasanya menanggung biaya operasional yang lebih tinggi. Di sisi

¹⁵ Tri dan Sihotang.

lain, transaksi menggunakan uang digital umumnya dibebankan biaya kecil, misalnya sekitar 0,5% dari nilai transaksi. Meskipun terkesan ringan, biaya tersebut dapat terasa signifikan bila jumlah transaksinya besar. Namun demikian, penggunaan sistem pembayaran digital mampu menekan biaya operasional, sehingga biaya transaksi yang timbul dapat terkompensasi oleh efisiensi yang dihasilkan.

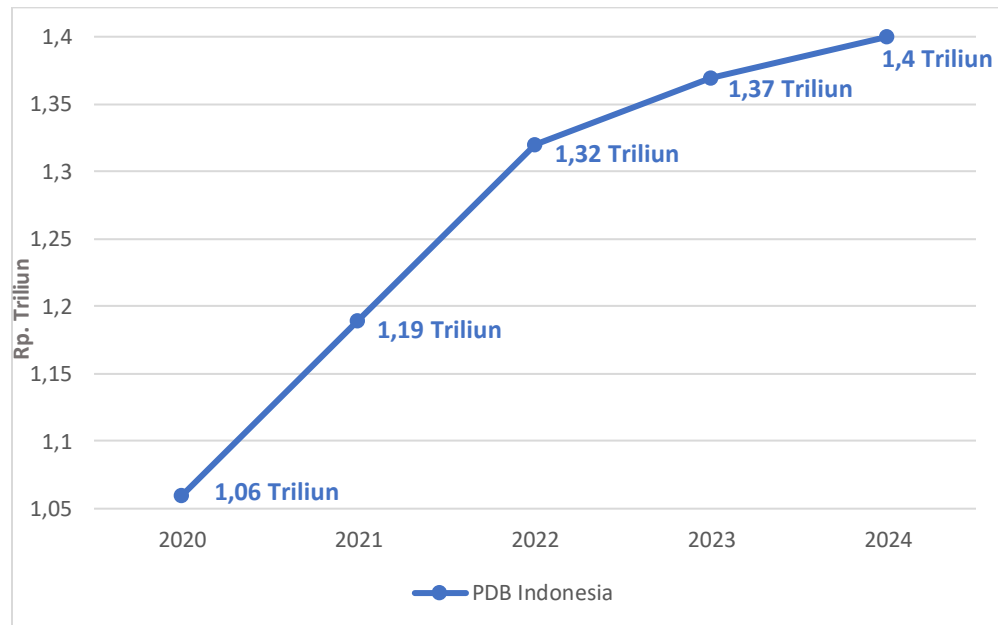
Dari aspek keamanan, uang tunai memiliki risiko tinggi terhadap kehilangan dan pencurian. Jika uang tunai hilang, kecil kemungkinan untuk dapat dilacak atau dikembalikan sehingga menimbulkan kerugian bagi pemiliknya. Sementara itu, sistem uang digital menawarkan tingkat keamanan yang lebih baik karena dilengkapi teknologi enkripsi dan proses autentikasi. Meski demikian, potensi risiko seperti penipuan dan serangan siber tetap ada, terutama pada transaksi online. Oleh sebab itu, pengguna perlu berhati-hati serta melindungi data pribadi agar tidak disalahgunakan.

Dalam hal kenyamanan, uang tunai relatif mudah digunakan oleh semua kalangan, termasuk mereka yang terbatas aksesnya terhadap layanan bank atau teknologi. Meski begitu, uang fisik tidak bisa dipakai untuk pembayaran lintas jarak. karena membutuhkan pertemuan langsung antara penjual dan pembeli. Sebaliknya, uang digital menawarkan kemudahan yang lebih besar, sebab memungkinkan pembayaran berlangsung sewaktu-waktu dan di lokasi mana saja tanpa harus bertemu langsung. Transfer antar bank maupun pembayaran melalui aplikasi dapat dilakukan dengan cepat, baik untuk keperluan pribadi maupun bisnis.

Dari segi dampak sosial ekonomi, penggunaan uang tunai sering kali mempermudah terjadinya aktivitas ekonomi gelap seperti penghindaran pajak dan pencucian uang karena tidak meninggalkan jejak transaksi resmi. Kondisi ini dapat mengurangi penerimaan pajak negara dan menghambat peningkatan ekonomi yang maksimal. Selain itu, ketergantungan pada uang tunai juga berpotensi memperlebar kesenjangan ekonomi, khususnya bagi individu yang masih belum terjangkau oleh fasilitas keuangan resmi. Sebaliknya, penggunaan uang digital mendorong transparansi dan akuntabilitas karena setiap transaksi tercatat secara sistematis. Hal ini mempermudah pemerintah dalam memantau peredaran uang serta mendeteksi aktivitas mencurigakan. Dengan demikian, uang digital berperan penting dalam menekan praktik ekonomi gelap, meningkatkan pendapatan pajak, serta membuka peluang layanan keuangan lebih luas bagi kelompok masyarakat yang sebelumnya sulit dijangkau, sehingga dapat mendukung peningkatan inklusi keuangan secara menyeluruh.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana suatu negara berhasil meningkatkan produksi barang dan jasa melalui pemanfaatan faktor-faktor produksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan mencapai kesejahteraan. Berdasarkan grafik 1.4, terlihat bahwa pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan akibat pandemi *COVID-19* yang berdampak besar pada aktivitas perekonomian. Meskipun demikian, di tahun yang sama justru terjadi peningkatan volume transaksi *e-commerce* serta jumlah pengguna internet. Kondisi ini membuka prospek luas untuk

pelaku bisnis dan UMKM untuk memasarkan produknya secara daring melalui berbagai *platform e-commerce*.¹⁶



Sumber: WorldBank, 2025

Grafik 1.4
Produk Domestik Bruto Indonesia
(PDB) 2020-2024

Data pada grafik 1.4 menunjukkan bahwa pengguna internet serta platform *e-commerce* di Indonesia terus bertambah jumlahnya, yang menandakan adanya perubahan dalam pola interaksi sosial dan ekonomi masyarakat. *E-commerce* memiliki peran penting dalam mendorong kemajuan ekonomi, membuka peluang kerja baru, serta meningkatkan keunggulan bersaing secara internasional. Namun, seberapa besar peran transaksi digital dalam mendorong kemajuan ekonomi masih butuh

¹⁶ Kholidah Lidya Lubis, Lia Nazliana Nasution, dan Wahyu Indah Sari, “Pengaruh Penggunaan Transaksi Digital di Berbagai E-commerce Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia,” *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 5.3 (2025), 315–22 <<https://doi.org/10.51903/jupea.v5i3.4329>>.

penelusuran mendalam. Karenanya, penelitian ini menyoroti dampak transaksi digital pada beragam platform *e-commerce* terhadap kemajuan ekonomi.

Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi ekonomi digital terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Di samping itu, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) juga mencatat adanya lonjakan signifikan dalam jumlah pengguna internet, yang turut mendorong perkembangan sektor *e-commerce* dan *fintech* di Tanah Air. Peningkatan tersebut menunjukkan besarnya potensi ekonomi digital dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi nasional.¹⁷

Pada tahun 2023, perekonomian Indonesia tetap mencatatkan kinerja yang positif meskipun harus berhadapan dengan berbagai tekanan global. Gejolak geopolitik, laju inflasi yang tinggi, serta perlambatan ekonomi di sejumlah negara maju sempat memengaruhi kestabilan ekonomi nasional. Demikian, Indonesia mampu menjaga pertumbuhan ekonomi di kisaran lebih dari 5%. Capaian ini didorong oleh kuatnya daya beli masyarakat dan meningkatnya arus investasi, khususnya di bidang infrastruktur. Grafik perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia periode 2021–2023

¹⁷ M Arief Rahman, Yulia Hapsari, dan Alem Pameli, “Studi Literatur: Pertumbuhan Ekonomi Digital di Indonesia,” *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1.1 (2024), 20–26 <<https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i1.23>>.

memperlihatkan laju pertumbuhan yang tetap konsisten, menunjukkan ketahanan ekonomi nasional di tengah ketidakpastian global.¹⁸

Peningkatan aktivitas ekonomi digital menunjukkan potensi besar bagi pertumbuhan PDB Indonesia. Transaksi digital seperti *QRIS* dan uang elektronik mempercepat aliran uang, yang berpotensi berkaitan dengan peningkatan konsumsi serta produktivitas. Dengan begitu, sistem pembayaran digital berperan dalam memperkuat kinerja ekonomi nasional secara bertahap.

Fenomena di Indonesia menunjukkan peningkatan pesat dalam penggunaan transaksi digital seperti *QRIS* dan uang elektronik. Masyarakat kini lebih memilih metode non tunai karena dinilai cepat, aman, dan efisien. Dalam penelitian ini, perkembangan transaksi pembayaran digital diwakili oleh tiga indikator utama, yaitu nilai transaksi *QRIS*, nilai transaksi uang elektronik, dan jumlah *merchant QRIS* nasional. Pemilihan ketiga variabel tersebut didasarkan pada kemampuannya dalam merepresentasikan aspek penting sistem pembayaran digital, yaitu dari sisi intensitas penggunaan, serta dari sisi perluasan ekosistem.

Peningkatan nilai transaksi *QRIS* dan uang elektronik mencerminkan semakin tingginya frekuensi dan kemudahan transaksi masyarakat, yang berpotensi berkaitan dengan kelancaran perputaran uang dan peningkatan aktivitas konsumsi. Sementara itu, bertambahnya jumlah *merchant QRIS*

¹⁸ Devia Syahfitri Purba et al., “Analisis Perkembangan Ekonomi Digital,” *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10.204 (2025), 126–39 <<https://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/article/view/25367/8928>>.

menunjukkan semakin luasnya adopsi pembayaran digital oleh pelaku usaha, khususnya UMKM, yang berpotensi memperluas partisipasi dalam kegiatan ekonomi formal. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut memiliki keterkaitan dengan aktivitas ekonomi yang menjadi komponen dalam pertumbuhan ekonomi.

Namun, keterkaitan antara transaksi pembayaran digital dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia masih perlu diteliti lebih lanjut, khususnya pada periode 2020–2024. Dari latar belakang tersebut, peneliti berminat melakukan penelitian mengenai **“Hubungan Transaksi Pembayaran Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020-2024”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara nilai transaksi *QRIS* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020–2024?
2. Apakah terdapat hubungan antara nilai transaksi uang elektronik terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020–2024?
3. Apakah terdapat hubungan antara jumlah *merchant QRIS* nasional terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020–2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara nilai transaksi *QRIS* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020–2024.
2. Untuk mengetahui hubungan antara nilai transaksi uang elektronik terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020–2024.

3. Untuk mengetahui hubungan antara jumlah *merchant QRIS* nasional terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020–2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang bernilai, baik dari sisi pengembangan teori maupun penerapan praktis sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1. Secara Teoritis

Diharapkan studi ini dapat memberikan sumbangsih bagi khazanah ilmu ekonomi dengan menghadirkan analisis yang komprehensif terkait dampak transaksi pembayaran digital terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Secara Praktis

a. Bagi pemerintahan

Penelitian ini diharapkan dimanfaatkan pemerintah untuk menyusun kebijakan yang mendukung kemajuan pembangunan manusia serta perekonomian.

b. Untuk akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah nilai penting bagi kumpulan buku di perpustakaan UIN SATU Tulungagung.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi para peneliti berikutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan utama untuk riset terkait isu serupa,

dan menyertakan faktor-faktor tambahan yang turut memengaruhi kemajuan pertumbuhan ekonomi.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Identifikasi Penelitian

Penelitian ini mengulas mengenai “Hubungan Transaksi Pembayaran Digital terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2020–2024”. Penelitian ini bertujuan mengkaji dampak variabel X terhadap variabel Y, dengan variabel X berperan sebagai independen (bebas) yang terdiri dari X1 (nilai transaksi *QRIS*), X2 (nilai transaksi uang elektronik), dan X3 (jumlah *merchant QRIS* nasional), sedangkan variabel Y sebagai variabel terikat (dependen) adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia.

2. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi hanya pada variabel nilai transaksi *QRIS*, nilai transaksi uang elektronik, jumlah *merchant QRIS* nasional, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini membatasi rentang waktu analisis sesuai ketentuan, yakni khusus periode 2020 hingga 2024.

F. Penegasan Istilah

Dalam pengertian khusus, yang dimaksud “Hubungan Transaksi Pembayaran Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020-2024” adalah sebagai berikut:

1. Transaksi Pembayaran Digital

Transaksi pembayaran digital merupakan bentuk aktivitas pembayaran melalui sarana elektronik menggunakan media digital. Pembayaran digital adalah proses transfer nilai melalui alat pembayaran berbasis elektronik yang tersimpan, diolah, serta diterima sebagai data digital. Perkembangan pembayaran digital mulai dikenal sejak munculnya kartu kredit pada akhir abad ke-19, kemudian terus berkembang pesat seiring hadirnya internet pada tahun 1969 yang membuka peluang transaksi secara daring. Saat ini, bentuk pembayaran digital telah berkembang luas, termasuk uang elektronik dan *QRIS* (*Quick Response Code Indonesian Standard*) sebagai inovasi utama di Indonesia.¹⁹

Dalam penelitian ini, transaksi pembayaran digital diukur melalui pendekatan beberapa indikator, yaitu nilai transaksi *QRIS*, nilai transaksi uang elektronik, dan jumlah *merchant QRIS* nasional. Nilai transaksi *QRIS* diartikan sebagai total nominal seluruh transaksi *QRIS* per triwulan yang tercatat oleh Bank Indonesia dalam satuan rupiah (Rp) selama periode 2020–2024. Indikator ini mencerminkan tingkat penggunaan pembayaran digital berbasis QR oleh masyarakat. Nilai transaksi uang elektronik didefinisikan sebagai total nominal seluruh transaksi uang elektronik per triwulan yang tercatat oleh Bank Indonesia, diukur dalam satuan rupiah (Rp) untuk periode 2020–2024. Jumlah *merchant QRIS*

¹⁹ Audhina Reghia Putri Dina et al., “Pengaruh Digital Payment Terhadap Kemudahan Bertransaksi Masyarakat Kota Parepare,” *Moneta: Jurnal Manajemen & Keuangan Syariah*, 3.1 (2024), 60–80 <<https://doi.org/10.35905/moneta.v3i1.11544>>.

diartikan sebagai total *merchant* aktif per triwulan yang tercatat oleh Bank Indonesia, untuk periode 2020–2024.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Proses pertumbuhan ekonomi merujuk pada upaya suatu negara yang berkelanjutan untuk meningkatkan keadaan ekonominya menuju kondisi lebih optimal dalam rentang waktu tertentu. Umumnya, pertumbuhan ekonomi tercermin dari kenaikan kemampuan produksi yang diperoleh lewat peningkatan total pendapatan nasional.²⁰

Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia berdasarkan harga konstan yang dinyatakan dalam persentase per triwulan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode 2020–2024.

G. Definisi Operasional

1. Transaksi Pembayaran Digital

Transaksi pembayaran digital (*digital payment*) merupakan metode pembayaran berbasis teknologi yang tidak menggunakan uang tunai maupun instrumen fisik seperti cek, sehingga memberikan kemudahan bagi penggunanya. Proses transaksi, baik pembayaran maupun penerimaan dana, dilakukan secara elektronik melalui jaringan internet. Transaksi pembayaran

²⁰ Hana Saidah et al., “Jurnal riset ilmu ekonomi,” *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 1.3 (2022), 98–107.

digital memanfaatkan perangkat seperti komputer atau telepon seluler serta akun virtual dalam pelaksanaannya. Seiring perkembangan teknologi, fungsi alat pembayaran mengalami pergeseran dari penggunaan uang tunai menuju sistem pembayaran digital yang tersedia dalam berbagai platform dan media.²¹

Dalam penelitian ini, transaksi pembayaran digital diproksikan melalui tiga pendekatan, yaitu nilai transaksi *QRIS*, nilai transaksi uang elektronik, dan jumlah *merchant QRIS* nasional.

a. Nilai Transaksi *QRIS*

Transaksi *QRIS* adalah transaksi pembayaran yang menggunakan *QRIS*.²² Nilai transaksi *QRIS* diartikan sebagai total nominal seluruh transaksi *QRIS* per triwulan yang tercatat oleh Bank Indonesia, diukur dalam satuan triliun rupiah (Rp triliun) untuk periode 2020–2024. Pendekatan ini memungkinkan pengukuran fluktuasi transaksi digital secara agregat dan menjadi indikator utama pengaruh transaksi *QRIS* terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

b. Nilai Transaksi Uang Elektronik

Uang elektronik, atau *electronic money*, merupakan sarana pembayaran yang dikeluarkan berdasarkan dana yang telah disetorkan lebih dulu ke penerbitnya, tersimpan dalam bentuk digital pada *server* maupun *chip*, serta tidak tergolong sebagai simpanan menurut ketentuan

²¹ Rasidah Novita Sari et al., “Peran Digital Payment Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Digital di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3.6 (2025), 295–300.

²² Bank Indonesia., “Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 3 Tahun 2025,” 2025, 1–23.

undang-undang perbankan.²³ Nilai transaksi uang elektronik didefinisikan sebagai total nominal seluruh transaksi uang elektronik per triwulan yang tercatat oleh Bank Indonesia, diukur dalam satuan miliar rupiah (Rp miliar) untuk periode 2020–2024.

c. Jumlah *Merchant QRIS* Nasional

Merchant QRIS merujuk pada penjual atau pihak penyedia barang atau layanan yang terdaftar di Nomor *Merchant QRIS* (NMR) guna menerima pembayaran via *QRIS*.²⁴ Jumlah *merchant QRIS* adalah total merchant aktif per triwulan yang tercatat oleh Bank Indonesia, yang dinyatakan dalam satuan juta *merchant* untuk periode 2020–2024.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan yang dinyatakan dalam satuan miliar rupiah (Rp miliar) per triwulan selama periode 2020–2024. Pengukuran pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:²⁵

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

²³ Bank Indonesia., “APA ITU UANG ELEKTRONIK,” 1 desember, 2020 <<https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/Apa-itu-Uang-Elektronik.aspx>> [diakses 3 November 2025].

²⁴ Bank Indonesia., “Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 3 Tahun 2025.”

²⁵ Helly A Siregar dan Febdwi Suryani, “the Effect of Sharia Banking Financial Performance on the Msme Productivity and Their Impact on Economic Growth in Indonesia,” *Procuratic : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 10.1 (2022), 105–17 <<http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/PROCURATIO/index>>.

Pertumbuhan Ekonomi	= persentase perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) dari satu periode ke periode berikutnya, yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktivitas perekonomian suatu negara.
PDB_t	= nilai Produk Domestik Bruto pada periode ke- t (misalnya tahun berjalan).
PDB_{t-1}	= nilai Produk Domestik Bruto pada periode sebelumnya (misalnya tahun sebelumnya).
$(PDB_t - PDB_{t-1})$	= selisih antara nilai PDB tahun berjalan dengan tahun sebelumnya, menunjukkan besarnya perubahan output ekonomi.
PDB_{t-1} (di penyebut)	= digunakan sebagai dasar pembandingan untuk menghitung tingkat pertumbuhan relatif.
$\times 100\%$	= mengubah hasil perbandingan menjadi bentuk persentase agar lebih mudah diinterpretasikan.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini terkait analisis Pengaruh Transaksi Pembayaran Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020-2024 sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, pengenalan masalah, perumusan pertanyaan penelitian, sasaran dari penelitian, manfaat penelitian, batasan ruang lingkup beserta kendalanya, definisi istilah kunci, serta susunan penulisan keseluruhan.

2. Bab II Landasan Teori

Bab ini memaparkan landasan teori yang meliputi teori pertumbuhan ekonomi, teori sistem pembayaran, serta konsep transaksi pembayaran digital. Selain itu, bab ini juga membahas variabel penelitian yang terdiri dari nilai transaksi *QRIS*, nilai transaksi uang elektronik, jumlah *merchant QRIS* nasional, serta pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, disajikan hubungan antara pembayaran digital dengan pertumbuhan ekonomi, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini membahas pendekatan serta jenis riset yang dipakai, populasi, teknik pengambilan sampel beserta sampelnya, sumber data, variabel-variabel yang terlibat lengkap dengan skala pengukurannya, metode pengumpulan data dan alat riset untuk mendapatkan data, serta cara analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini menguraikan profil umum subjek penelitian, ringkasan temuan riset, serta pemeriksaan data lewat pengujian pemilihan model optimal, pengujian model data time series, pengujian asumsi klasik,

sampai pengujian hipotesis.

5. Bab V Pembahasan

Bagian pembahasan ini menyajikan uraian tentang hubungan antara landasan teori dan temuan penelitian yang diperoleh, sehingga kejelasan bakal tampak jelas di sini. Yaitu mengenai Pengaruh Transaksi Pembayaran Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020-2024.

6. Bab VI Penutup

Bab ini menyajikan ringkasan inti dari kesimpulan temuan berdasarkan hasil pembahasan, beserta rekomendasi yang bisa diimplementasikan lebih lanjut.